

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Digulirkannya AFTA (*ASEAN Free Trade Area*) dan AFLA (*ASEAN Free Labor Area*) mau tidak mau menyeret negara kita terlibat dalam persaingan dengan berbagai negara dengan berbagai kepentingannya. Era globalisasi dalam lingkungan perdagangan bebas antar negara, membawa dampak ganda, disatu sisi era ini membuka kesempatan kerjasama yang seluas-luasnya antar negara, namun disisi lain era itu, membawa persaingan yang semakin tajam dan ketat. Oleh karena itu, tantangan utama dimasa mendatang adalah meningkatkan daya saing dan keunggulan kompetitif disemua sektor industri dan sektor jasa dengan mengandalkan kemampuan sumber daya manusia, teknologi dan manajemen.

Bidang-bidang seperti sosial, budaya, politik, ekonomi dan lainnya akan saling mempengaruhi dan bersaing untuk menjadi yang terbaik. Agar tidak tertinggal dengan masyarakat dan bangsa lain di dunia, maka peningkatan pendidikan menjadi salah satu sarana untuk meningkatkan potensi dasar yang dimiliki masyarakat dan bangsa Indonesia. Peningkatan kualitas pendidikan akan memiliki makna bagi perbaikan kualitas bangsa Indonesia secara keseluruhan. Krisis ekonomi memberikan pengalaman bahwa negara-negara yang mempunyai kualitas sumber daya manusia yang baik, lebih cepat bangkit dari krisis. Sementara negara yang memiliki sumber daya manusia yang tidak baik, akan mengalami kesulitan berkepanjangan dalam menghadapi krisis ekonomi bahkan dapat mengakibatkan krisis multidimensi.

Negara berkembang seperti Indonesia dalam memacu pertumbuhan ekonomi memerlukan sumberdaya manusia yang berkualitas. Namun kualitas itu tidak dapat diukur dengan angka-angka semata, melainkan diukur dengan apa yang dihasilkan. Besarnya pengeluaran pemerintah dan masyarakat terhadap bidang pendidikan dan kesehatan menjadi ukuran yang menunjukkan perhatian pada usaha pengembangan kualitas sumber daya manusia.

Pada era global seperti saat ini, lingkungan bisnis akan menjadi semakin kompleks, dinamis, dan bermunculan berbagai konflik kepentingan. *Hard competence* seperti pemahaman tentang bidang pekerjaan fungsional atau area tertentu, tidak lagi mencukupi bagi seorang tenaga kerja. Saat sekarang diperlukan tenaga kerja yang dididik agar memiliki pemikiran yang terintegrasi, komunikator yang andal, cerdas emosional, mampu bekerja dalam tim dan ber-etika, yang semuanya itu bersifat *soft competence*.

Pemahaman lama yang menekankan bahwa tenaga kerja harus memiliki pengetahuan yang tinggi tentang bidang pekerjaannya, sekarang tidak lagi mencukupi. Dan pada kenyataannya masih sangat sedikit pandangan bahwa seorang karyawan di perusahaan harus memiliki *soft competence*. Semakin jelas bahwa karyawan yang berhasil adalah karyawan yang secara konsisten menunjukkan sejumlah kompetensi yang spesifik. Kompetensi tersebut membuat karyawan berhasil dan membedakan dirinya dengan karyawan yang lain.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang bertujuan untuk menghasilkan tenaga kerja tingkat menengah. Sebagai lembaga pendidikan formal, SMK turut bertanggung jawab dalam pembenahan, peningkatan keahlian dan keterampilan siswa sehingga mampu

menghasilkan tenaga kerja yang berkualitas dan terpercaya agar dapat memasuki pasar tenaga kerja baik skala regional maupun global. Oleh karena itu SMK harus siap mengemban misi pembangunan untuk mengembangkan sekolah yang berstandar nasional maupun internasional.

Misi utama pendidikan di SMK yaitu melatih peserta didik untuk menguasai keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia kerja termasuk bisnis dan industri. Selain itu SMK juga harus menyiapkan lulusannya mampu beradaptasi terhadap perubahan teknologi yang cepat, yang setiap saat dapat berdampak pada perubahan struktur pekerjaan yang ada. Oleh karena itu pendidikan di SMK mempunyai tugas utama melatih peserta didik menguasai suatu keterampilan secara profesional dalam bidang keahlian tertentu, menyiapkan mereka agar memiliki kemampuan berpikir yang tinggi disamping harus mempunyai komitmen moral yang tinggi, mau hidup berdampingan dengan baik dalam masyarakat yang multikultur, multireligi, dan multi etnis.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu. Menurut Muhidin ([www.sambasalim.com/2009/10/27](http://www.sambasalim.com/2009/10/27)) salah satu ciri pendidikan kejuruan dan yang sekaligus membedakan dengan jenis pendidikan lain adalah orientasinya pada penyiapan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja.

Menurut Guntur (2010:5) kriteria untuk menentukan keberhasilan suatu lembaga pendidikan kejuruan pada dasarnya menerapkan ukuran ganda, yaitu *In school success* dan *Out of school success*. Kriteria pertama meliputi aspek keberhasilan siswa dalam memenuhi persyaratan kurikulum yang sudah

diorientasikan ke persyaratan dunia kerja, sedang kriteria kedua diindikasikan oleh keberhasilan atau penampilan lulusan setelah berada di dunia kerja yang sebenarnya.

Fokus pembelajaran SMK ditekankan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang dibutuhkan dunia kerja. Penilaian yang sesungguhnya terhadap kesuksesan peserta didik harus pada ” *hands on*” atau performa dalam dunia kerja, sehingga hubungan yang erat dengan dunia kerja merupakan kunci sukses SMK. SMK yang baik harus memiliki sifat responsif dan antisipatif terhadap kemajuan teknologi. Pembelajaran di SMK seharusnya lebih menekankan pada “*learning by doing*” dan “*hands on experience*”, oleh karena itu SMK memerlukan fasilitas mutakhir untuk kegiatan praktik, sehingga memerlukan biaya investasi dan operasional yang lebih besar dibandingkan SMA atau pendidikan umum lainnya.

SMK sebagai lembaga pendidikan kejuruan sampai saat ini masih banyak alumninya yang belum terserap di dunia kerja, dan masih banyak juga yang bekerja pada bidang lain yang tidak relevan dengan program keahliannya. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Indramayu tahun 2010 dimana penelitian ini dilakukan menunjukkan pencari kerja yang belum tersalurkan jumlah terbanyak adalah alumni SMK. Data tersebut bisa dilihat pada tabel 1.1 berikut ini :

Tabel 1.1 Data pencari kerja yang belum disalurkan Dinas sosial dan tenaga kerja Kabupaten Indramayu.

No	Pendidikan Terakhir	Banyaknya Pencari Kerja yang Belum ditempatkan		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Tidak/belum Tamat SD	25	89	114
2	SD dan yang setingkat	184	1314	1.498
3	SLTP Umum	629	2236	2.865
4	SLTA Umum	1919	1554	3.473
5	SLTA Kejuruan	2542	1767	4.309
6	Sarjana Muda/D III	1045	1296	2.341
7	Sarjana	624	583	1.207
	<b>Jumlah</b>	<b>6.968</b>	<b>8.839</b>	<b>15.807</b>

Sumber :Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kab. Indramayu  
(BPS 2010:249)

Keadaan ini secara umum selain lapangan kerja yang terbatas, ditafsirkan oleh Guntur (2010:5) adalah akibat dari tidak maksimalnya proses pembelajaran di kelas akibat dari kinerja guru yang kurang maksimal dan motivasi siswa yang rendah serta sarana prasarana yang belum standar.

Pada dasarnya terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan, antara lain guru, siswa, sarana prasarana, lingkungan pendidikan, kurikulum, dan lain-lain. Menurut Ditjen PMPTK (2008) Guru merupakan elemen kunci dalam sistem pendidikan, khususnya di sekolah. Semua komponen lain, mulai dari kurikulum, sarana prasarana, biaya, dan sebagainya tidak akan banyak berarti apabila esensi pembelajaran yaitu interaksi guru dengan peserta didik tidak berkualitas. Semua komponen lain, terutama kurikulum akan “hidup” apabila dilaksanakan oleh guru. Begitu pentingnya peran guru dalam mentransformasikan *input - input* pendidikan, sehingga pakar menyatakan bahwa di sekolah tidak akan ada

perubahan atau peningkatan kualitas tanpa adanya perubahan dan peningkatan kualitas guru.

Studi yang dilakukan Heyneman & Loxley (1983) di 29 negara (Widoyoko. <http://www.um-pwr.ac.id>. (Online) diakses tanggal 16/10/2011) menemukan bahwa diantara berbagai masukan (*input*) yang menentukan mutu pendidikan (yang ditunjukkan oleh prestasi belajar siswa) sepertiganya ditentukan oleh guru. Peranan guru makin penting lagi di tengah keterbatasan sarana dan prasarana sebagaimana dialami oleh negara-negara sedang berkembang. Lengkapnya hasil studi itu adalah : di 16 negara sedang berkembang, guru memberi kontribusi terhadap prestasi belajar sebesar 34%, sedangkan manajemen 22%, waktu belajar 18% dan sarana fisik 26%. Di 13 negara industri, kontribusi guru adalah 36%, manajemen 23%, waktu belajar 22% dan sarana fisik 19%. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Nana Sudjana (2002: 42) menunjukkan bahwa 76,6% hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kinerja guru, dengan rincian: kemampuan guru mengajar memberikan sumbangan 32,43%, penguasaan materi pelajaran memberikan sumbangan 32,38% dan sikap guru terhadap mata pelajaran memberikan sumbangan 8,60%.

Harus diakui bahwa guru merupakan faktor utama dalam proses pendidikan. Meskipun fasilitas pendidikannya lengkap dan canggih, namun bila tidak ditunjang oleh keberadaan guru yang berkualitas, maka mustahil akan menimbulkan proses belajar dan pembelajaran yang maksimal. Guru sebagai pelaksana pendidikan nasional merupakan faktor kunci keberhasilan pendidikan.

Peningkatan prestasi belajar siswa akan dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, proses pembelajaran di kelas harus berlangsung dengan baik, berdaya guna dan berhasil



guna. Proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik apabila didukung oleh guru yang mempunyai kompetensi dan kinerja yang tinggi, karena guru merupakan ujung tombak dan pelaksana terdepan pendidikan anak-anak di sekolah. Guru yang mempunyai kinerja yang baik akan mampu menumbuhkan semangat dan motivasi belajar siswa yang lebih baik, yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kualitas proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh konsep pembelajaran yang efektif dimana guru harus mampu menjadikan dirinya sebagai guru yang efektif, menurut Arend seperti dikutip Narsoyo (2010:7) mengemukakan bahwa, pembelajaran yang efektif memerlukan:

*“... as its base line individuals who are academically able and who care about the well-being of children and youth. It also requires individuals who can produce results, mainly those of student academic achievement and social learning.”*

Pendapat yang dikemukakan Arend itu menurutnya menempatkan guru sebagai pusat tumpuan keberhasilan proses pembelajaran. Namun perlu pula disadari bahwa hasil pembelajaran bukan semata-mata hasil kerja seorang guru, melainkan hasil kooperatif antar guru, dimana peningkatan kerja sama antar guru akan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Lowman seperti yang dikutip Narsoyo (2010: 7) mengemukakan hasil penelitian dari pendapat siswa tentang guru yang baik menemukan ciri-ciri guru yang beragam, namun pada umumnya menggambarkan ciri-ciri khusus dalam keadaan yang khusus pula. Pendapat ini didasarkan pada dua hal yakni tentang penguasaan ilmu (*intellectual excitement*) dan dampak personal dan intelektual (*personal and intellectual impact*) pada dirinya. Hal yang kedua itu sangat dipengaruhi oleh

kemampuan guru dalam melakukan hubungan interpersonal dengan siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas (*interpersonal repport*).

Pendapat siswa di atas tentunya terbentuk dari persepsi siswa selama mengikuti pembelajaran, dimana hal ini sejalan dengan Klazky dalam Rizal (<http://www.scribd.com> diakses tanggal 4/4/2011) yang menyatakan bahwa persepsi sebagai proses untuk menentukan makna apa yang kita rasa dan yang kita pikirkan, hal ini sejalan pula dengan Baron dalam Rizal (<http://www.scribd.com> diakses tanggal 4/4/2011) yang memandang persepsi sebagai suatu proses mental dalam memberi makna (arti) terhadap obyek setelah individu memperoleh informasi melalui indera. Pada akhirnya persepsi dapat mempengaruhi cara berpikir, bekerja, serta sikap pada diri seseorang dan dalam proses belajar persepsi berpengaruh terhadap daya ingat, pembentukan konsep dan pembinaan sikap serta persepsi menjadi landasan berpikir bagi seseorang dalam belajar.

Faktor lain yang tidak kalah penting dalam keberhasilan proses pembelajaran adalah motivasi siswa. Dari Wikipedia bahasa Indonesia, motivasi didefinisikan sebagai berikut :

“Motivasi adalah proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya. Tiga elemen utama dalam definisi ini adalah intensitas, arah, dan ketekunan ... intensitas terkait dengan dengan seberapa giat seseorang berusaha, tetapi intensitas tinggi tidak menghasilkan prestasi kerja yang memuaskan kecuali upaya tersebut dikaitkan dengan arah yang menguntungkan organisasi. Sebaliknya elemen yang terakhir, ketekunan, merupakan ukuran mengenai berapa lama seseorang dapat mempertahankan usahanya.”

Sementara menurut Sanjaya (2008:249) :

“Keberhasilan belajar siswa dapat ditentukan oleh motivasi belajar yang dimilikinya. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung prestasinya pun akan tinggi pula; sebaliknya siswa yang motivasi belajarnya rendah, akan rendah pula prestasi belajarnya. ... Sebab motivasi merupakan



penggerak atau pendorong untuk melakukan tindakan tertentu. Tinggi rendahnya motivasi dapat menentukan usaha atau semangat seseorang beraktifitas; dan tentu saja tinggi rendahnya semangat akan menentukan hasil yang diperoleh.”

Motivasi sangat penting artinya dalam kegiatan belajar, sebab adanya motivasi mendorong semangat belajar dan sebaliknya, kurang adanya motivasi akan melemahkan semangat belajar. Motivasi merupakan syarat mutlak dalam belajar, seorang siswa yang belajar tanpa motivasi (atau kurang motivasi) tidak akan berhasil dengan maksimal.

Di SMK Negeri 1 Losarang Indramayu persentasi kehadiran siswa termasuk baik yaitu mencapai 98,8 % (WMM SMK N 1 Losarang, 2010), akan tetapi dalam keseharian masih banyak siswa yang datang terlambat pada jam pertama pembelajaran, dan masih banyak juga siswa yang harus remedial pada saat penilaian akhir semester. Hal ini sangat dimungkinkan terjadi karena motivasi belajar siswa yang kurang akibat dari ketidak puasan siswa terhadap proses pembelajaran di sekolah seperti diperlihatkan pada tabel berikut :

Tabel 1.2. Rekapitulasi Tingkat Kepuasan Pelanggan Eksternal (Siswa)

No	Aspek	Puas	Tidak Puas
		%	%
1	Guru	65%	35%
2	Kegiatan Belajar Mengajar	72%	28%
3	Sarana dan Prasarana	50%	50%
4	Layanan terhadap siswa	54%	46%
	<b>Rata - Rata</b>	<b>60%</b>	<b>40%</b>

Sumber : WMM SMKN 1 Losarang (2010)

Dari data di atas, jika hal ini dibiarkan maka akan berpengaruh pada motivasi belajar siswa, sehingga perlu dilakukan perbaikan dari sekolah menyangkut semua aspek dari proses pembelajaran di sekolah.

Motivasi berprestasi bagi siswa SMK adalah faktor yang cukup penting bagi keberhasilan saat belajar di sekolah maupun saat siswa sudah memasuki dunia kerja. Siswa harus terbiasa menghadapi suasana persaingan, karena dengan begitu siswa akan terbiasa menghadapi suasana kerja di industri yang penuh dengan persaingan, tantangan dan perubahan yang selalu terjadi setiap saat. Ciri-ciri orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi menurut Yahdi ([www.4shared.com](http://www.4shared.com) /2/4/2011) adalah :

“Memiliki motivasi/dorongan yang kuat untuk berhasil menyelesaikan tugasnya, tekun, keras hati, bekerja keras dan memiliki kemantapan hati untuk melakukannya. Melihat keberhasilan/kegagalan bukan sebagai faktor yang disebabkan pihak luar dirinya, tetapi dirinyalah sebagai pengendalinya. Bagi mereka berkarya tidak hanya sesuai target bahkan kalau bisa lebih baik daripada target. Dia selalu memiliki naluri senang, bahagia dan puas melakukan yang terbaik, tidak mengenal setengah-setengah.”

Dari uraian di atas siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan menguasai kompetensi yang unggul baik *soft competence* maupun *hard competence* yang merupakan modal awal ketika dia memasuki dunia kerja.

Proses pembelajaran di sekolah dengan berbagai dinamikanya akan bermuara pada hasil belajar siswa yang berupa angka-angka hasil penilaian guru di sekolah yang tertulis dalam buku Laporan Hasil Belajar. Menurut Sanjaya (2008:257) “Umumnya hasil belajar itu ditunjukkan melalui nilai atau angka yang diperoleh siswa setelah dilakukan serangkaian proses evaluasi hasil belajar”.

Fokus penilaian adalah prestasi belajar yang dicapai oleh individu meliputi pengumpulan bukti-bukti tentang pencapaian belajar siswa. Sejalan dengan itu menurut Sudrajat ([www.akhmadsudrajat.wordpress.com](http://www.akhmadsudrajat.wordpress.com)/2008/05/01) hasil belajar

peserta didik dapat diklasifikasi ke dalam tiga ranah (domain), yaitu: (1) domain kognitif (pengetahuan atau yang mencakup kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika - matematika), (2) domain afektif (sikap dan nilai atau yang mencakup kecerdasan antarpribadi dan kecerdasan intrapribadi, dengan kata lain kecerdasan emosional), dan (3) domain psikomotor (keterampilan atau yang mencakup kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual-spasial, dan kecerdasan musikal).

Sejauh mana masing-masing domain tersebut memberi sumbangan terhadap sukses seseorang dalam pekerjaan dan kehidupan. Sudrajat menampilkan data hasil penelitian multi kecerdasan yang menunjukkan bahwa kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika-matematika yang termasuk dalam domain kognitif memiliki kontribusi hanya sebesar 5 %. Kecerdasan antarpribadi dan kecerdasan intrapribadi yang termasuk domain afektif memberikan kontribusi yang sangat besar yaitu 80 %, sedangkan kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual-spatial dan kecerdasan musikal yang termasuk dalam domain psikomotor memberikan sumbangannya sebesar 5 %.

Agar penekanan dalam pengembangan ketiga domain ini disesuaikan dengan proporsi sumbangan masing-masing domain terhadap sukses dalam pekerjaan dan kehidupan, para guru perlu memahami pengertian dan tingkatan tiap domain serta bagaimana menerapkannya dalam proses belajar-mengajar dan penilaian.

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap proses pembelajaran di SMK yang difokuskan pada persepsi siswa terhadap proses pembelajaran, motivasi berprestasi siswa dan hubungannya dengan hasil belajar yang diperoleh siswa dengan judul penelitian Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Keterampilan Mengajar Guru dan Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar Siswa di SMK.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Dari uraian pada latar belakang penelitian, jelaslah bahwa banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, diantaranya kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran, motivasi siswa khususnya motivasi berprestasi, persepsi siswa tentang proses pembelajaran, kemampuan afektif siswa, sarana prasaran dan lain-lain.

Dari faktor-faktor di atas, ada beberapa masalah yang mengakibatkan proses pembelajaran di SMK tidak maksimal diantaranya :

1. Kinerja guru SMK belum maksimal dalam melaksanakan tuntutan profesinya, hal ini terbukti dari tingkat kepuasan siswa terhadap kinerja guru dalam proses pembelajaran masih rendah.
2. Motivasi berprestasi siswa SMK masih rendah dengan masih banyaknya siswa yang harus remedial pada penilaian akhir semester.
3. Proses pembelajaran dalam persepsi siswa tidak menyenangkan, masih banyak siswa SMK yang merasa tidak puas dengan proses pembelajaran.

## **1.3. Batasan Masalah**

Untuk menghindari adanya persepsi yang berbeda, maka penelitian ini dibatasi permasalahannya, yaitu:

1. Persepsi siswa SMK tentang keterampilan mengajar guru pada penelitian ini adalah pandangan, pengamatan, atau tanggapan, interpretasi terhadap keterampilan mengajar guru di sekolah. (Rizal, [www.scribd.com](http://www.scribd.com) 4/4/2011)
2. Motivasi siswa dalam penelitian ini hanya menyangkut motivasi berprestasi siswa.

3. Hasil belajar pada penelitian ini adalah hasil belajar kognitif siswa pada kompetensi Dasar-Dasar Kelistrikan setelah menyelesaikan program pembelajaran.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka masalah pokok yang hendak dijawab melalui penelitian ini adalah: Bagaimanakah hubungan persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar siswa di SMK Kabupaten Indramayu ?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka secara umum tujuan penelitian ini untuk mengungkap hubungan persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar siswa pada kompetensi Dasar-Dasar Kelistrikan Program Keahlian Teknik Elektro di SMK , secara spesifik tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap :

1. Hubungan persepsi tentang keterampilan mengajar guru dengan hasil belajar siswa Program Keahlian Teknik Elektronika Industri pada kompetensi Dasar-Dasar Kelistrikan di SMK Kabupaten Indramayu.
2. Hubungan motivasi berprestasi dengan hasil belajar siswa Program Keahlian Teknik Elektronika Industri pada kompetensi Dasar-Dasar Kelistrikan di SMK Kabupaten Indramayu.
3. Hubungan persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar siswa Program Keahlian Teknik Elektronika Industri pada kompetensi Dasar-Dasar Kelistrikan di SMK Kabupaten Indramayu.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Guru, agar lebih memahami tugas dan fungsinya sebagai tenaga pendidik yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam peningkatan hasil belajar siswa.
2. Pengambil kebijakan pendidikan, sebagai bahan yang dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan kebijakan dalam upaya peningkatan proses pembelajaran di SMK sehingga menghasilkan lulusan yang kompeten dan mempunyai daya saing dalam memasuki dunia kerja.
3. Pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori mengenai keterampilan mengajar guru dan motivasi berprestasi, sehingga dapat dijadikan bahan rujukan untuk penelitian lanjutan yang berkaitan dengan hal tersebut di atas.